

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS BAGI HASIL DALAM PENINGKATAN PRODUKTIFITAS USAHA MELALUI TINGKAT BREAK EVEN POINT DAN RENTABILITAS USAHA

Arif Mubarak

mr.arif.me@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Nuryani

nuriry25393@gmail.com

UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Strategi bisnis yang dijalankan jelas harus selalu memperhatikan tingkat produktivitas usaha. Sistem pengupahan akan mempengaruhi produktivitas kerja. Sistem pengupahan yang dilakukan pada subjek penelitian adalah dengan sistem bagi hasil, yakni keuntungan bersih dibagi menjadi 2/3 (dua pertiga) bagian untuk pemilik modal dan 1/3 (satu pertiga) bagian untuk pengelola usaha/karyawan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa BEP dalam unit untuk tahun 2019 adalah sebesar 14.281 Kg dari total produksi sebesar 40.547 Kg, dan untuk tahun 2020 sebesar 14.334 Kg dari total produksi sebesar 41.050 Kg. Sedangkan BEP dalam Rupiah untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp 328.471.384 dari total penerimaan sebesar Rp 932.581.000, dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 351.190.300, dari total penerimaan sebesar Rp 1.005.725.000. Secara persentase, pada tahun 2019 usaha ini hanya membutuhkan 35% dari hasil pendapatan di tahun 2019 dan 34,9% dari hasil pendapatan di tahun 2020 untuk mencapai BEP. Sedangkan hasil analisis rentabilitas diketahui pada tahun 2019 tingkat rentabilitas usaha ini sebesar 62% yang artinya, aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sejumlah Rp 371.588.000,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 232.070.334,-. Rentabilitas usaha tahun 2020 sebesar 69% artinya kekayaan yang dimiliki sebesar 399.980.334 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 277.650.434,-. Dengan demikian maka sistem pengupahan yang digunakan oleh pengusaha Keramba Jaring Apung dianggap sudah mampu mendorong produktivitas karyawan/pengelola usaha.

Kata kunci: *Bagi Hasil, Break Even Point, Rentabilitas*

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai peningkatan produksi perikanan, Kabupaten Banjar merupakan daerah yang penyumbang angka produksi perikanan darat (ikan air

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani

(2022)

tawar) terbesar se-Provinsi Kalimantan Selatan hingga tahun 2009 dengan jumlah 16.706,1 ton. Salah satu usaha budidaya ikan air tawar yang turut menyumbang peningkatan produksi ikan air tawar yaitu budidaya ikan dengan cara keramba jaring apung (KJA). Selain itu produksi perikanan ikan air tawar di Provinsi Kalimantan Selatan dengan cara budidaya jaring apung dari tahun 1999 hingga tahun 2009 selalu mengalami peningkatan.

Usaha budidaya ikan dengan cara sistem keramba jaring apung di Kabupaten Banjar memanfaatkan sumber mata air dari waduk Riam Kanan. Waduk Riam Kanan adalah sebuah danau/waduk yang berada di Kalimantan Selatan dan dibendung sebagai pembangkit listrik tenaga air. Luas permukaan air di waduk Riam Kanan yaitu 68 km², muka air tertinggi 59,86 meter dan muka air terendah 52 meter.

Salah seorang pengusaha keramba jaring apung di waduk Riam Kanan adalah Syafwani yang telah memulai usaha sejak tahun 1991 yang saat itu sistem yang digunakan hanya sistem keramba. Kemudian, pada tahun 2002 beralih dengan sistem keramba jaring apung atas bantuan modal dari Dinas Perikanan Kabupaten Banjar. Saat itu hanya ada 10 orang yang diberikan bantuan oleh Dinas Perikanan, namun yang mampu bertahan dan mengembangkan usahanya hanya 5 orang, di antaranya yaitu Syafwani sendiri.

Strategi bisnis yang dijalankan jelas harus selalu memperhatikan tingkat produktivitas usaha. Produktivitas usaha tersebut dipengaruhi oleh banyak hal dan yang paling terlihat adalah dari ketelitian karyawan atau pengelola usaha. Jika berkaitan dengan karyawan artinya berkaitan dengan soal upah. Sistem pengupahan akan mempengaruhi produktivitas kerja (Muslim & Sembiring, 2021). Sistem pengupahan yang dilakukan Syafwani adalah dengan pola bagi hasil, yakni keuntungan bersih dibagi menjadi 2/3 (dua pertiga) bagian untuk pemilik modal dan 1/3 (satu pertiga) bagian untuk pengelola usaha.

Dari cara yang dijalankan pengusaha Keramba Jaring Apung yakni dengan menggunakan sistem pengupahan bagi hasil akan muncul pertanyaan apakah usaha tersebut mengalami peningkatan laba-rugi, kemudian berapa banyak tingkat produksi yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas balik (*Break Even Point*) serta kemampuan usaha tersebut menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki (Rentabilitas).

B. TEORI DAN HIPOTESIS

Keramba Jaring Apung

Budidaya ikan dengan cara keramba jaring apung merupakan cara budidaya yang dapat dilakukan di laut, sungai ataupun danau. Keramba jaring apung merupakan model budidaya ikan hasil modifikasi dari model keramba. Keramba jaring apung merupakan suatu sarana pemeliharaan ikan atau biota air yang kerangkanya terbuat dari bambu, kayu, pipa pralon atau besi berbentuk persegi yang diberi jaring dan diberi pelampung seperti drum plastik atau *styrofoam* agar wadah tersebut tetap terapung di dalam air (BPBAT Kalsel, 2015). Kerangka dan pelampung berfungsi untuk menahan jaring agar tetap terbuka di

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani
(2022)

permukaan air, sedang jaring yang tertutup di bagian bawahnya digunakan untuk memelihara ikan selama beberapa bulan/periode.

Lama pemeliharaan Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung mencapai 4 bulan (untuk ikan Nila) dengan tingkat kelangsungan hidup atau Survival Rate sebanyak 80% tergantung tingkat kepadatan kolam. Pakan yang diberikan berupa pelet apung dengan dosis 3–4% dari bobot total ikan. Frekuensi pemberiannya, 3 kali sehari pada pagi, siang dan sore dengan rasio konversi pakan (FCR) 1,3. Panen ikan sudah dapat dilakukan berdasarkan permintaan pasar, namun biasanya ukuran panen pada kisaran 500 gram/ekor. Panen dilakukan pada pagi atau sore hari untuk mengurangi resiko kematian ikan (BPBAT Kalsel, 2015).

Pengaruh Sistem Pengupahan Terhadap Produktivitas Kerja

Produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Produktivitas kerja menuntut sumber daya manusia untuk memberikan kemampuan terbaiknya untuk mendukung perbaikan kinerja, mutu, efisiensi dan untuk mewujudkan berbagai tujuan organisasi (Wibowo, 2011). Salah satu pendorong pekerja atau karyawan semangat untuk meningkatkan produktivitas kerjanya adalah perusahaan memberikan upah yang tinggi atau layak kepada karyawan.

Upah umumnya adalah pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan (Mulyadi, 2016). Menurut cara menetapkan upah, terdapat berbagai sistem upah, antara lain: (Soepomo, 2003)

1. Sistem upah jangka waktu, ditetapkan menurut jangka waktu pelaksanaan kerja
2. Sistem upah potongan, dilakukan untuk mengganti sistem upah jangka waktu apabila hasil kerja tidak memuaskan
3. Sistem upah permufakatan, yakni upah yang diberikan kepada sekumpulan pekerja yang bersama melaksanakan perjanjian kerja
4. Sistem skala upah berubah, yakni sistem pengupahan yang berkaitan dengan harga penjualan hasil usaha
5. Sistem pembagian keuntungan, yakni penetapan upah berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa sistem pengupahan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja. Selain itu, sistem pengupahan berpengaruh positif dan signifikan (Muslim & Sembiring, 2021).

Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Oleh karena analisis tersebut mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan dan volume kegiatan, maka analisis tersebut sering pula disebut “*Cost – Profit – Volume analysis*” (*C.P.V. analysis*). Dalam perencanaan keuntungan, analisis *break even point* merupakan “*profit-planning-approach*” yang mendasarkan pada hubungan antara biaya (*cost*) dan penghasilan penjualan

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani
(2022)

(*revenue*). Adanya analisis BEP membantu pemilik usaha untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berhubungan dengan produksi sehingga mengurangi risiko kerugian atau setidaknya perusahaan mencapai posisi tidak mendapatkan keuntungan dan tidak menderita kerugian yang dinamakan sebagai *break even point*. Dalam mengadakan analisis *break-even*, digunakan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut: (Muslim & Sembiring, 2021).

- Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- Besarnya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya variabel per unitnya adalah tetap sama.
- Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- Harga jual per unit tidak berubah selama periode yang dianalisis.
- Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk. Apabila diproduksi lebih dari satu macam produk, perimbangan penghasilan penjualan antara masing-masing produk atau *sales mix* nya adalah tetap konstan.

Perhitungan BEP dengan menggunakan rumus aljabar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) atas dasar unit dan (2) atas dasar rupiah. Perhitungan BEP atas dasar unit adalah penggunaan dari konsep “*contribution margin*” per unit (yaitu selisih antara harga jual per unit dengan biaya variabel per unit) dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

di mana:

- BEP (Q) : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual (kg)
 FC : Biaya tetap (*Fix Cost*)
 P : Harga jual per unit (*Price*)
 V : Biaya variabel per unit
 P-V : *Contribution margin* per unit

Perhitungan BEP atas dasar penjualan dalam rupiah pada dasarnya juga menggunakan konsep “*contribution margin*” tetapi atas dasar persentase dari sales. Persentase besarnya *contribution margin* dihitung dari sales dinamakan “*contribution margin rasion*”. Rumus perhitungan BEP atas dasar sales dalam rupiah yaitu:

$$BEP (Qi) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

di mana:

- BEP (Qi) : Volume penjualan
 FC : Biaya tetap
 VC : Biaya Variabel
 S : Penerimaan total
 $1 - \frac{VC}{S}$: *Contribution margin ratio*

Biaya Produksi

Kebutuhan utama dalam memproduksi suatu barang dan jasa adalah faktor produksi, ukuran yang mudah dalam penggunaan faktor produksi adalah biaya yang biasanya dinilai dengan uang sehingga total biaya dapat mencerminkan jumlah faktor produksi yang dikorbankannya. Yang dimaksudkan dengan biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen (Sudarsono, 1995).

Konsep biaya dilihat dari segi waktu ada biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*) yang sering disebut teori biaya tradisional. Biaya jangka pendek (*short run*) ada dua pembagian biayanya yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tak tetap atau variabel (*variable cost*). Biaya jangka panjang (*long run cost*) adalah semua biaya-biaya tetap dan variabel menjadi kategori biaya variabel seperti sewa gedung, penyusunan mesin-mesin, pajak dan sebagainya adalah biaya tetap pada jangka pendek tetapi jangka panjangnya biaya tersebut menjadi biaya variabel (Masyhuri, 2007).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah total pengeluaran yang dibayarkan meskipun tidak ada output yang diproduksi, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh berbagai variasi dalam jumlah output (Samuelson & Nordhaus, 2003), atau biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dikeluarkan apabila barang produsen dalam waktu sementara produksi dihentikan, maka biaya tetap ini harus dibayar dalam jumlah yang sama misalnya sewa gedung, pajak, penyusutan alat-alat, dan sebagainya (Masyhuri, 2007). Mochtar Effendy mengartikan biaya tetap dalam kutipan dibukunya "*the fixed cost is the cost that is always be born eventhough there's no production*", (Effendy, 2000)

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah pengeluaran yang berubah bersama dengan tingkat output, seperti bahan mentah, upah, dan bahan bakar serta semua biaya yang tidak tetap (Samuelson & Nordhaus, 2003), atau biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan, makin besar kuantitas produksi makin besar produk yang dihasilkan. Makin besar kuantitas produksi makin besar pula jumlah biaya variabel seperti bahan mentah, biaya tenaga kerja dan sebagainya (Masyhuri, 2007).

Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dengan membandingkan keuntungan dengan aktiva/kekayaan.

Pada umumnya, rentabilitas dirumuskan sebagai berikut: (Muslim & Sembiring, 2021).

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100$$

Di mana:

L : Laba (jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

M : Modal atau Aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam dan tergantung pada laba serta aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva *tangible*, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Aktiva *tangible* adalah aktiva nyata atau kekayaan yang dapat dilihat wujudnya. Frank J. Fabozzi dalam bukunya *Investmen Management* menyatakan “A *tangible asset is one whose value depends on particular physical properties. Examples are buildings, land, or machinery*”. Yang termasuk dalam aktiva *tangible* atau aktiva nyata antara lain bangunan, tanah, peralatan mesin dan kendaraan. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif di mana dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1997). Sementara, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Rahardjo & Gudnanto, 2011).

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada Usaha Keramba Jaring Apung Syafwani di Desa Tiwingan Baru Bukit Batas Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar (Waduk Riam Kanan) dengan pertimbangan bahwa usaha keramba jaring apung tersebut adalah salah satu usaha keramba jaring apung yang tertua, terbesar dan termasuk dalam 5 pengusaha yang mampu bertahan dari awal saat dimulainya pemberian bantuan oleh dinas perikanan pada tahun 2002 serta yang mengalami perkembangan pesat di antara pengusaha keramba jaring apung lainnya hingga mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat desa dan memberi pinjaman modal usaha bagi yang ingin mendirikan usaha atau mengembangkan usaha.

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani
(2022)

Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Sementara, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada periode tahun 2019 dan 2020 sebagai acuan perhitungan BEP dan Rentabilitas usaha.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Keramba Jaring merupakan salah satu usaha yang bergerak pada bidang budidaya ikan air tawar. Lokasi objek penelitian berada di Desa Tiwingan Baru Bukit Batas Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan atau lebih sering dikenal dengan sebutan Waduk Riam Kanan. Lokasi usaha sangat strategis karena terletak di sebuah waduk/danau yang memiliki luas permukaan air mencapai 68 km² dengan permukaan air tertinggi 59,86 m dan permukaan air terendah 52 m (Steel, 2015).

Pada saat memulai usaha keramba jaring apung, Dinas Perikanan memberikan bibit ikan sebanyak 600 ekor kepada para peternak, untuk produksi selanjutnya peternak harus mampu memutar modal yang diberikan Dinas Perikanan. Adapun jenis ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dan ikan Mas atau ikan Karper (*Cyprinus carpio*) karena kedua ikan ini merupakan ikan air tawar yang tergolong mudah dan baik untuk dibudidayakan terutama di perairan waduk Riam Kanan.

Beberapa peternak keramba jaring apung memulai usaha tanpa modal dari pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya. Modal untuk membuat keramba jaring apung diperoleh dari barang-barang bekas seperti drum, kayu, dan jaring ikan. Dalam beroperasi terutama pembelian pakan ikan, peternak melakukan hutang kepada pemasok pakan yang akan dibayarkan setelah panen.

Secara teori, tingkat kepadatan ternak ikan pada keramba jaring apung dengan arus air sedang adalah 300 ekor per 1 m³ dan untuk keadaan air dengan arus lambat adalah 150 ekor per 1 m³. Tingkat kematian bibit ikan dari awal penebaran hingga panen berkisar antara 20-50 %, bahkan tingkat kematian bibit ikan bisa lebih besar lagi apabila pengelola tidak teliti dan rajin mengurus keramba jaring apung atau bahkan lalai memberi pakan tepat pada waktunya. Oleh sebab itu guna mengantisipasi tingginya tingkat kematian bibit ikan, pemilik modal harus memperhatikan ketelitian dari pengelola/karyawan di antaranya dalam hal sistem pengupahan, sebab sistem pengupahan dapat mempengaruhi produktivitas kerja (Muslim & Sembiring, 2021)

Ketika kebanyakan pebisnis memilih sistem pengupahan seperti pada umumnya yakni jumlah yang tetap, justru beberapa peternak keramba jaring apung di Waduk Riam Kanan menggunakan sistem *mudharabah* dengan skema pemilik modal memberikan modalnya untuk dikelola oleh beberapa orang karyawan. Setiap pengelola/karyawan diberi tanggungjawab mengelola keramba jaring apung yang berbeda.

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani
(2022)

Sistem pengupahan atau bagi hasil dilakukan setelah panen dan diketahui keuntungan bersih yang diperoleh. Untuk mengetahui keuntungan bersih maka hasil penjualan kotor dikurangi seluruh biaya selama satu kali produksi yang berkisar antara 3 sampai 5 bulan. Dari keuntungan bersih tersebut kemudian dibagi menjadi 2/3 (dua pertiga) bagian untuk pemilik modal dan 1/3 (satu pertiga) bagian untuk para pengelola modal/karyawan.

Pengupahan dengan sistem bagi hasil seperti ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas serta memotivasi pengelola modal/karyawan untuk lebih rajin dan tidak lalai dalam bekerja. Karena masing-masing pengelola diberikan kepercayaan untuk mengurus kolam, bahkan ada yang diberi kepercayaan untuk mengurus lebih dari 5 buah kolam. Apabila pengelola lalai dalam merawat ikan, seperti terlambat memberi pakan ikan atau tidak memperhatikan perawatan kolam maka akan meningkatkan persentase kegagalan panen dan berpengaruh terhadap tingkat produksi ikan yang dipanen nanti. Semakin sedikit hasil panen ikan maka semakin sedikit pula keuntungan yang didapatkan.

Tabel I: Produksi dan Penerimaan Usaha Keramba Jaring Apung Syafwani

Keterangan	Periode	
	2019	2020
Produksi (Kg/Thn)	40.547	41.050
Produksi rata-rata per bulan (Kg)	3.379	3.421
Harga Jual Rata-Rata (Rp)	23.000	24.500
Penerimaan (Rp)	932.581.000	1.005.725.000
Penerimaan rata-rata per bulan (Rp)	77.715.083	83.810.416

Sumber: Laporan keuangan diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi pada tahun 2020 meningkat sebesar 1,24% dari tahun 2019. Peningkatan penerimaan dari tahun 2019 hingga tahun 2020 rata-rata sebesar 7,8%.

Untuk meminimalisir kerugian perlu adanya perhitungan-perhitungan untuk setiap pengambilan keputusan, salah satunya menghitung *Break Even Point* (BEP). Pengusaha perlu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar pengusaha tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh laba (impas).

Tabel 2: Analisis BEP Usaha Keramba Jaring Apung Syafwani

Keterangan	Satuan	Tahun Produksi	
		2019	2020
Biaya Tetap (FC)	(Rp/Thn)	126.183.166	148.973.216
Biaya Variabel (VC)	(Rp/Thn)	574.327.500	579.101.350
Penerimaan (S)	(Rp/Thn)	932.581.000	1.005.725.000
Produksi	(Kg/Thn)	40.547	41.050
Harga Jual Rata-rata (P)	(Rp)	23.000	24.500
Biaya Tetap Per Unit	(Rp)	3.112	3.629
Biaya Variabel Per Unit	(Rp)	14.164	14.107

(V)				
Contribution Margin Per Unit	(Rp)	8.836	10.393	
BEP dalam Unit	(Kg)	14.281	14.334	
BEP dalam Rupiah	(Rp)	328.471.384	351.190.300	

Sumber: Analisis Data Sekunder

Apabila menggunakan konsep *contribution margin*, BEP akan tercapai pada volume penjualan dimana contribution marginnya tepat sama besarnya dengan biaya tetap, berarti penerimaan perusahaan lebih besar dari biaya total. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan telah memperoleh keuntungan (Riyanto, 2010).

Dari hasil analisis laporan keuangan Usaha Keramba Jaring Apung Syafwani, diperoleh hasil bahwa BEP dalam unit untuk tahun 2019 adalah sebesar 14.281 Kg dari total produksi sebesar 40.547 Kg, dan untuk tahun 2020 sebesar 14.334 Kg dari total produksi sebesar 41.050 Kg. Sedangkan BEP dalam Rupiah untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp 328.471.384 dari total penerimaan sebesar Rp 932.581.000, dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 351.190.300, dari total penerimaan sebesar Rp 1.005.725.000. Secara persentase, pada tahun 2019 usaha ini hanya membutuhkan 35% dari hasil pendapatan di tahun 2019 dan 34,9% dari hasil pendapatan di tahun 2020 untuk mencapai BEP.

Jika jumlah produksi dan penerimaan BEP dibandingkan dengan jumlah produksi pada tahun 2019 dan 2020, dapat diketahui bahwa jumlah produksi dan penerimaan lebih besar dari BEP baik dalam unit maupun dalam Rupiah. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui pula bahwa usaha telah mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan bahkan memperoleh keuntungan dalam satu kali periode produksi.

Selain memperhitungkan laba-rugi, rentabilitas ekonomi juga harus diperhitungkan. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba (Riyanto, 2010).

Bagi sebuah perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya (Riyanto, 2010).

Tabel 3: Keuntungan dan Rentabilitas Ekonomi Usaha KJA Syafwani

Keterangan	Satuan	Tahun Produksi	
		2019	2020
Penerimaan	Rp/Thn	932.581.000	1.005.725.000
Biaya Total	Rp/Thn	700.510.666	728.074.566

Laba Sebelum Pajak	Rp/Thn	232.070.334	277.650.434
Laba Setelah Pajak	Rp/Thn	232.070.334	277.650.434
Total Aktiva	Rp/Thn	371.588.000	399.980.334
Rentabilitas Ekonomi (%)	%	62	69

Sumber: Analisis laporan penerimaan, biaya dan aktiva

Dari tabel hasil analisis rentabilitas dapat diketahui rentabilitas ekonomi pada tahun 2019 sebesar 62% yang artinya, aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sejumlah Rp 371.588.000,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 232.070.334,-. Rentabilitas usaha tahun 2020 sebesar 69% artinya kekayaan yang dimiliki sebesar 399.980.334 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 277.650.434,-.

E. KESIMPULAN

Sistem pengupahan berbasis bagi hasil secara analisis *Break Even Point* dan Rentabilitas usaha dapat meningkatkan produktivitas usaha. Dengan sistem pengupahan berbasis bagi hasil mampu mendorong pengelola atau karyawan untuk lebih teliti dan rajin dalam bekerja. Sebab, upah yang akan diterima karyawan nantinya berdasarkan besaran hasil produksi. Semakin besar hasil produksi maka semakin banyak pula upah yang diterima karyawan, begitupun sebaliknya.

F. DAFTAR REFERENSI

- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- BPBAT Kalsel. (2015). *Budidaya Ikan Air Tawar*. Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Kalimantan Selatan.
- Effendy, M. (2000). *Management: An Approaching Based On The Teaching Of Islam* (1st ed.). Universitas Sriwijaya.
- Masyhuri. (2007). *Ekonomi Mikro*. UIN-Malang Press.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Muslim, S., & Sembiring, Z. (2021). Pengaruh Sistem Pengupahan Terhadap Produktivitas Kerja Pada Karyawan PT.Penguin Indonesia Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(November), 110–120. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1595>
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Media Enterprise.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Samuelson, & Nordhaus. (2003). *Ilmu Mikro Ekonomi* (Rosyidah, A. Elly, & B. Carvallo (eds.); 17th ed.). Media Global Edukasi.
- Soepomo, I. (2003). *Pengantar Hukum Perburuhan*. Djambatan.
- Steel, A. (2015). *PLTA Riam Kanan*. <http://www.alpensteel.com/article/118-105-energi-sungai-plta--waduk--bendungan/1374--riam-kanan-plta>

ANALISIS SISTEM PENGUPAHAN BERBASIS

Arif Mubarak dan Nuryani
(2022)

Sudarsono. (1995). *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES.

Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada.